

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI GAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Nita Nur Aeni¹, Atep Sujana², Cucun Sunaengsih³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: nita.nuraeni95@student.upi.edu

²Email: atepsujana261272@gmail.com

³Email: cucunsunaengsih@upi.edu

Abstract

Findings shown that of low student learning outcomes on the material style at class 4. The action is done by applying the problem-based learning model. Problem based learning trains students in solving contextual problems. This study to determine the improvement of student learning outcomes learning . The class action research by using method of Kemmis and Mc Taggart. The technique of collecting data through observation, interviews, test and field notes. Based on data obtained shows the increase in teacher performance in the cycle I 72,72%, cycle II 84,84%, and cycle III 97,97%. Student activity in cycle I 69%, cycle II 84,21%, and cycle III 94,73%. While the results of learning in the cycle I 47,36%, cycle II 78,95%, and cycle III 95%. The result show that problem based learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: problem-based learning, learning outcomes, style

PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan menjadi titik awal perubahan sekaligus sebagai tolak ukur bagi kehidupan manusia dalam menjembatani arus globalisasi pada masa kini dan masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan-teknologi kini menjadi bagian yang sulit untuk dihindari oleh setiap individu, pasalnya hal ini telah menjadi elemen penting yang tidak dapat terpisahkan. Begitu pula dengan dampak positif dan negatif yang terdapat di dalamnya bukan suatu alasan untuk ditakutkan. Bahkan sebagian orang beranggapan mereka tidak memikirkan dampak positif atau negatif yang dirasakan di kemudian hari. Akan tetapi perkembangan teknologi sangat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai inovasi atau penyelaras guna meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Inovasi dalam pendidikan tetap harus mengacu untuk pencapaian tujuan pendidikan. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Dengan pendidikan individu mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh melalui serangkaian pembelajaran. Kosasih (2013) mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan melalui interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa serta komponen-komponen lain terkait dengan pembelajaran.

Pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh siswa dengan hasil evaluasi tertinggi, tetapi seorang guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik khususnya pada pembelajaran IPA. Hal itu sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA salah

satunya sebagai dasar diperolehnya bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Dalam pelaksanaannya IPA memiliki enam prinsip sesuai bahan ajar PLPG diantaranya prinsip motivasi, latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan, belajar sambil bermain, serta adanya prinsip sosial. Prinsip motivasi merupakan dorongan yang diberikan guru kepada siswa baik berupa nasihat atau dukungan agar siswa memiliki minat belajar. prinsip latar dalam pembelajaran IPA perlu diperhatikan, hal tersebut terkait dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Selain itu prinsip menemukan merupakan hal yang sangat penting karena pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Prinsip keempat yaitu prinsip belajar sambil melakukan, dimana seseorang akan lebih mudah memahami apa yang mereka dapat dengan cara melakukan kegiatan. Dalam pembelajaran guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar, setidaknya guru harus memahami karakter siswa karena dalam pembelajaran IPA prinsip belajar sambil bermain dimana karakter siswa SD masih senang bermain dan berusaha menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan harus diperhatikan. Pembelajaran dilakukan adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. dalam pembelajaran IPA prinsip sosial perlu diperhatikan mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA perlu diciptakan kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya diskusi kelompok (Sujana, 2014).

Hasil temuan pada saat observasi pada tanggal 12 November 2016 diperoleh permasalahan terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa. Data yang diperoleh menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi gaya. Dari jumlah siswa sebanyak 19 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, 6 orang diantaranya tuntas di atas KKM dengan persentase yang dicapai 31,58%, sedangkan 13 orang siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dengan persentase 68,42%. Rendahnya hasil belajar didominasi oleh kemampuan kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Guru belum bisa mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan perubahan yang signifikan terkait dengan perkembangan kognitif siswa. Guru belum memaksimalkan pembelajaran dengan mengaitkan model/strategi sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), penggunaan media dan sumber belajar kurang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini siswa tidak membangun serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir siswa kurang terlatih. Kegiatan pembelajaran akan dikatakan efektif apabila guru menyertakan media, sumber sebagai komponen demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, lebih disiplin, memiliki tanggung jawab serta dapat bekerja sama dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain itu aktivitas siswa yang pasif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar, kondisi kelas yang tidak kondusif, siswa yang mudah merasa bosan dengan pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar. Sementara itu untuk mengatasi permasalahan

tersebut guru harus memiliki seribu cara yang dapat menstabilkan kondisi belajar dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan didikan kepada siswa tetapi arahan serta mampu menciptakan kelas yang aktif dimana guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar (*teacher centre*) tapi siswa lah yang seharusnya mengaktifkan pembelajaran dan sebagai sumber belajar (*student centre*). Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang tidak sesuai berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. hal ini disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan model, strategi, metode, atau media pembelajaran yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Beberapa pernyataan tersebut mendorong untuk mengadakan suatu upaya yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir permasalahan sekaligus sebagai salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama proses pengajaran. Salah satu solusi yang disarankan yaitu dengan diterapkannya model problem based learning pada materi gaya.

Menurut Nurhadi (dalam Atmojo, 2013) menjelaskan bahwa model problem based learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan kontekstual untuk belajar cara berpikir kritis dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial. Sementara itu menurut (dalam Bungel, 2014) menjelaskan model PBL merupakan Suci model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, model problem based learning bersifat student centered atau berpusat pada siswa, artinya siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Nopia,R., (2016) mengatakan problem based learning adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir dan terampil dalam memecahkan masalah.

Problem based learning merupakan model pembelajaran dimana permasalahan sebagai titik awal dalam pembelajaran yang harus dipecahkan. Masalah dalam PBL dapat berupa suatu keadaan tertentu ataupun cara untuk mencapai tujuan atau proses. Melalui PBL siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun karakteristik PBL yang dikembangkan menurut Arend (dalam Warsono, 2014) diantaranya PBL mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, baik secara sosial maupun personal. PBL merupakan fokus antardisiplin, artinya subjek yang dibahas merupakan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu. Masalah yang timbul harus diselesaikan secara nyata. Dalam hal ini siswa diminta untuk menganalisis, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Masalah yang telah dianalisis kemudian dimuat dalam bentuk produk yang harus dipublikasikan. Produk yang dihasilkan dapat berupa makalah, model fisik, video, naskah. Selain itu, implementasi PBL ditandai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain yang membentuk dalam suatu kelompok kecil.

Dalam proses belajar mengajar, disamping perlunya menguasai berbagai jenis komponen dalam pembelajaran, PBL memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Menurut Huda (2013) langkah PBL meliputi penyajian masalah kepada siswa, membentuk sebuah kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah untuk diklarifikasi yang kemudian membrainstroming gagasan-gagasan sebelumnya

kemudian mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Siswa lalu membagi informasi melalui *peer teaching*, atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. Selanjutnya siswa menyajikan solusi atas masalah, kemudian siswa mengkaji ulang apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan.

Pembelajaran PBL ini didukung dengan teori belajar konstruktivisme dengan ciri pemahaman diperoleh dari hasil interaksi dengan skenario/kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan dan lingkungan belajar, proses pembelajaran didasarkan pada masalah dan proses *inquiry* masalah dengan menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar serta adanya proses kolaborasi dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang. (Rusman, 2013). Dalam teori tersebut seseorang harus membangun pengetahuannya sendiri yang dapat diperoleh dari lingkungan belajar serta dapat mengembangkan masalah dan proses penemuan dengan mengurangi perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan.

Selain itu proses pembelajaran problem based learning didasarkan pada teori vygotsky. Dalam teori vygotsky pembelajaran PBL diterapkan dalam kelompok-kelompok belajar. kelompok belajar dilakukan melalui pembagian kelompok secara acak dan heterogen dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Pembelajaran PBL diterapkan dikelas IV dengan pokok bahasan mengenai gaya. dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan berbagai aktivitas yang mengarah pada suatu benda, dimana benda tersebut dapat berpindah atau bergerak. Benda dapat berpindah atau bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain karena dipengaruhi oleh gaya. Gaya dapat berupa tarikan atau dorongan terhadap suatu benda. Tarikan atau dorongan tersebut dapat menyebabkan benda bergerak atau berpindah. Jauh dekatnya perpindahan benda sangat bergantung pada besar atau kecilnya gaya yang diberikan pada benda tersebut. Menurut Sujana (2014) gaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan diantaranya gaya gravitasi, gaya magnet, gaya listrik, gaya pegas, gaya otot, gaya gesek dan gaya apung. Dengan menerapkan model problem based learning diharapkan adanya perubahan secara berkesinambungan antara proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Selain dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna, PBL diharapkan mampu melibatkan siswa dalam berbagai konten permasalahan secara nyata dan berkompeten. Melalui penggunaan PBL diharapkan dapat mencapai target 90% untuk kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk target hasil belajar mencapai 85%. Berdasarkan latar belakang masalah solusi yang disarankan berikut ini rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penyajian yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan model PBL, pelaksanaan aktivitas siswa, serta peningkatan hasil belajar di SDN Sindang II.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dengan empat komponen diantaranya tahap perencanaan

(*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut menyatu dalam suatu bentuk spiral yang satu sama lainnya saling berkaitan dan merupakan aspek penting yang selalu ada dalam setiap siklus. Model ini dilakukan selama dua siklus atau lebih sampai permasalahan dalam penelitian dapat teratasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD N Sindang II yang berlokasi di Jalan Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada tahun 2017.

Subjek Penelitian

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar negeri Sindang II yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

Persentase (%)	Kriteria Penilaian
81%-100%	Baik Sekali (BS)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21-40%	Kurang (K)
0%-20%	Kurang Sekali (KS)

Data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Sehingga hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam pelaksanaannya selalau dihadapkan dengan berbagai masalah maupun ancaman yang harus diatasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan melakukan penelitian. Penelitian merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran. Penelitian merupakan cara yang dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mengurai permasalahan. Dalam penelitian bentuk permasalahan apapun dapat diidentifikasi dan dipecahkan dengan dilakukan beberapa tindakan. Data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan adanya hasil belajar siswa yang masih rendah pada siswa kelas IV. Begitu pula dengan kinerja guru dan aktivitas siswa yang belum optimal selama pembelajaran. kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dari awal hingga kegiatan akhir, sedangkan kegiatan wawancara terhadap siswa dan guru dilakukan setelah kegiatan belajar selesai. Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai informasi proses pembelajaran yang meliputi kinerja guru, aktivitas siswa dan tes hasil belajar. keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas dan kinerja guru, salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu adanya evaluasi hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tes salah satunya tes tertulis yang dilakukan pada siswa kelas IV dengan materi gaya. pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa selama pembelajaran. berdasarkan tes tertulis yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN Sindang II dengan pokok bahasan gaya pada mata pelajaran IPA diperoleh hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 68. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya keterampilan dasar dan pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan aktivitas siswa pasif. Pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat mempengaruhi kinerja guru dan aktivitas siswa. selain itu peran guru untuk menciptakan hubungan positif dengan siswa selama pembelajaran dirasa masih belum cukup. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. mengingat begitu pentingnya peranan guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan di atas untuk memperoleh hasil yang baik peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan diterapkannya model problem based learning. Penerapan PBL diharapkan dapat memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA akan terkesan menarik apabila sistem pengajaran dikemas dengan model, strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar. hasil data yang diperoleh selama observasi digunakan sebagai bahan masukan atau memperbaiki permasalahan baik itu pada perencanaan, proses maupun hasil.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus dengan rentang waktu selama 3 bulan yang terhitung dari bulan Maret hingga Mei 2017. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 April 2017, sedangkan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2017 dan pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan tanggal 22 Mei 2017 dengan alokasi 2x35 menit dalam waktu satu kali pertemuan. Dalam waktu yang telah ditentukan peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas dengan mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan

pembelajaran terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa. penilaian terhadap kinerja guru dibagi menjadi dua yaitu dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. instrumen penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. tiap komponen memiliki indikator masing-masing yang apabila dijumlahkan maka total skor nya adalah 48, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran jumlah komponen dalam IPKG terdiri dari 4 komponen. Setiap komponen terbagi menjadi menjadi beberapa indikator termasuk kegiatan inti pembelajaran yang menyisipkan tahapan-tahapan model PBL yang diterapkan dalam pembelajaran. setiap indikator memiliki skor 3 dengan jumlah skor maksimal adalah 51. Jadi indikator kinerja guru pada tahap perencanaan dan pelaksanaan berjumlah 99.

Penelitian ini Kegiatan dalam merencanakan pembelajaran mencakup beberapa komponen diantaranya menyiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran seperti menyusun RPP, pemilihan sumber belajar, pemilihan dan mengorganisasikan media pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan sebagai percobaan. Dalam perencanaan pembelajaran pemilihan sumber belajar harus dipersiapkan terlebih dahulu agar memperoleh kelancaran pada saat pelaksanaan. Pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi ajar yang akan disajikan, selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik siswa. pemilihan sumber belajar yang berkaitan dengan karakteristik siswa perlu diperhatikan hal ini karena pemilihan sumber belajar dapat mempengaruhi karakteristik siswa. dalam penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan keefektifan dan efisiensi pemanfaatan media dengan siswa, terlepas bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Media yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran tidak boleh asal pilih, artinya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa perlu terlibat dalam pemanfaatan media tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian, penilaian dilakukan terhadap kinerja guru yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Kinerja guru pada tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar dan selanjutnya menyusun langkah-langkah dengan menerapkan model PBL disertai dengan persiapan LKS dan evaluasi. Hasil pada perencanaan tindakan siklus I diperoleh skor 36 dengan persentase 75%. Tindakan siklus II terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh sebanyak 43 dengan persentase 89,59%. Sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 48 skor maksimal dengan persentase 100%. Kegiatan perencanaan tidak terlepas dari kegiatan pelaksanaan, kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pelaksanaan dikaitkan dengan langkah-langkah model PBL dimana pada tahap pertama yaitu melakukan kegiatan orientasi masalah kepada siswa. masalah yang disajikan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pada kegiatan awal tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru, menjelaskan bahan dan alat yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Pada tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. siswa dibantu guru mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan

dengan masalah yang diberikan guru. siswa dibantu guru dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah, siswa diberikan untuk bertanya terkait dengan pemecahan masalah dan materi yang dikaji oleh guru. Tahapan ketiga yaitu mendukung kelompok investigasi. tugas guru yaitu mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau informasi yang didapatkan dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya. Pada tahap ini setiap laporan yang dibuat oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan sebagai bukti pemecahan masalah., siswa dibantu guru dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti laporan, video, dan model-model serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi dimana guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan yaitu 36 dengan persentase 70,58. Tindakan siklus II diperoleh skor 41 dengan persentase 80,40% sedangkan siklus III diperoleh skor 49 dengan persentase mencapai 96,07%. Target dalam kinerja guru mencapai 90%. Sementara hasil rekapitulasi akhir kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada siklus I diperoleh 72,72%, sementara siklus II mencapai 84,84% dan siklus III mencapai 97,97%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada kinerja guru dalam setiap siklusnya serta dapat disimpulkan kemampuan kinerja guru telah mencapai target pada siklus III. Pada umumnya kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tidak selalu berjalan maksimal, hal itu karena banyaknya faktor internal maupun eksternal yang menghambat proses pembelajaran. kekurangan kinerja guru selama tiga siklus pada umumnya terletak pada kurangnya alokasi waktu yang telah ditentukan, sehingga waktu lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan percobaan dan menyajikan hasil laporan, akan tetapi hal tersebut menjadi poin penting dalam proses pembelajaran karena komponen penting dalam pembelajaran terletak pada keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas siswa yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat bermakna apabila siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. demikian pula dengan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model PBL terdapat kriteria penilaian diantaranya memiliki sikap tanggung jawab, aktif, disiplin. Aspek tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator diantaranya bekerja dalam kelompok, mampu melakukan penyelidikan, dan mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. aspek keaktifan terdiri dari keterlibatan aktif selama pembelajaran, menyajikan artefak dalam melakukan investigasi dan adanya sikap berani dalam menyajikan artefak. Sedangkan aspek kedisiplinan diantaranya mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan di dalam kelas dan mematuhi aturan di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran siklus I, siklus II dan III pada umumnya mengacu pada tiga aspek. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan indikator yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi laporan yang telah mereka buat. pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa mulai terbiasa dalam memecahkan masalah dan menyajikan hasil laporan yang telah mereka buat di depan kelas. Pada siklus III terjadi peningkatan terhadap indikator yang dinilai, hampir seluruh indikator dapat dilaksanakan oleh siswa. Hasil yang telah diperoleh dapat ditunjukkan pada aktivitas siswa selama tiga siklus

dengan target 90%. Pada siklus I diperoleh skor sebanyak 118 dengan persentase mencapai 69%, pada siklus II memperoleh skor 144 dengan persentase 84,21% dan pada siklus III memperoleh skor 162 dengan persentase mencapai 94,73%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditentukan.

Kegiatan proses diakhiri dengan hasil akhir yang dapat ditunjukkan dengan tes hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada materi gaya diukur dengan kegiatan tes evaluasi dalam bentuk tertulis. Soal yang diberikan terdiri dari 5 soal yang memiliki skor yang berbeda pada setiap butirnya. Skor maksimal pada soal yaitu 14. Soal yang disusun disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran diantaranya menjelaskan pengertian gaya, mengetahui sifat-sifat gaya, menjelaskan faktor-faktor bahwa gaya dapat mengubah gerak suatu benda, menyebutkan kegiatan yang berkaitan dengan jenis-jenis gaya serta dapat menunjukkan kegiatan bahwa gaya dapat mengubah gerak suatu benda. Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 6 orang yang tuntas atau 31,58%. Pada tindakan siklus I mencapai 9 orang siswa atau 47,36% dari jumlah siswa sebanyak 19 orang. Sedangkan 10 orang siswa atau 52,63% yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 15 orang atau 78,95% dan yang belum tuntas berkisar 4 orang atau 21,05%. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan hasil persentase 95% dan 1 orang atau 5% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijelaskan pencapaian data awal sebanyak 31,58% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 47,36% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 78,95% menjadi 95% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III.

SIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Sindang II membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya setelah diterapkan model *problem based learning*. Peningkatan tersebut terjadi tidak hanya pada hasil belajar siswa, akan tetapi kinerja guru dan aktivitas siswa. Untuk mengetahui secara jelas di bawah ini dipaparkan mengenai tindakan yang telah dilakukan selama penelitian.

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media serta menyusun evaluasi yang disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil perencanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus II dan III diperoleh persentase dengan kriteria baik sekali (BS). Setelah dilaksanakan tindakan selama tiga siklus perencanaan pembelajaran mencapai target hingga 100%.

Gambaran pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *problem based learning* pada materi gaya dengan beberapa tahapan yang meliputi: melakukan orientasi masalah kepada siswa, siswa diorganisasikan untuk belajar, mendukung

kelompok investigasi, mengembangkan dan menyajikan artefak, proses penyelesaian masalah dilakukan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi. Tercapai target pada kinerja guru ditunjukkan dengan perolehan hasil 70,58% pada siklus I, 80,40% pada siklus II dan 96,07% pada siklus III.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning mencakup tiga aspek diantaranya tanggung jawab, keaktifan dan kedisiplinan. Hasil dibuktikan dengan peroleh persentase pada siklus I mencapai 69%, siklus II 84,21% dan siklus III 94,73%.

Keberhasilan penerapan model problem based learning ditunjukkan dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus I ditunjukkan dengan hasil persentase 47,36%, siklus II 78,95%, dan siklus III 95%. Peningkatan tersebut terjadi setelah diterapkannya model problem based learning. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan model problem based learning pada materi gaya dapat meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134-143.
- Bungel, M. F. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Palu Pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronika Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 47-53.
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Kosasih. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nopia, R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Pena Ilmiah*, 1(1), 641-650.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono, H. &. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.